

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah salah satu dari berbagai penyakit berbahaya di Indonesia. Indonesia telah bekerja keras untuk menyelesaikan masalah penyakit ini selama 77 tahun setelah merdeka. Vaksin serta berbagai jenis obat untuk penanganan telah ditemukan puluhan tahun yang lalu, namun belum tertangani dengan baik. Tuberkulosis tidak hanya menyerang paru-paru, tetapi semua organ dan sistem yang bekerja di dalam tubuh. Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang masih menjadi masalah utama kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Juliati et al., 2020).

Data organisasi kesehatan dunia tahun 2021 menjelaskan terdapat sejumlah 9.870.000 kasus diseluruh dunia dan di (SEARO) *South East Asia Region* sejumlah 4.270.000 kasus. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengidap TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan mencapai 824.000 kasus dan angka kematian sebanyak 93.000. Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara yang bertanggung jawab atas 2/3 kasus TBC di dunia dan diposisi ke-3 setelah India dan Cina, atau setara dengan 11 kematian/jam (WHO TB report, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas (Kemenkes RI, 2018) prevalensi Tuberkulosis sebanyak 0,42% berdasarkan riwayat diagnosis dokter menurut karakteristik di Indonesia yakni melalui pemeriksaan dahak, foto toraks atau keduanya, sedangkan data untuk provinsi didapatkan prevalensi tertinggi ada di Provinsi Papua yakni sebanyak (0,77%), Provinsi Bali sebanyak (0,31%) sedangkan Provinsi Sumatera Utara dengan prevalensi sebanyak (0,30%). Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling banyak berperan adalah ketidakpatuhan penderita dalam menjalani pengobatan.

TBC ada di seluruh dunia dan ada dalam semua jenjang usia. Menurut data *World Health Organization* (WHO TB report, 2022), TBC bisa disembuhkan dan juga dapat dicegah. Pada tahun 2000 sampai 2020, diperkirakan sejumlah 66 juta jiwa diselamatkan melalui diagnosis dan pengobatan TBC. Berdasarkan data penelitian sebelumnya di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan angka kesembuhan TBC masih di bawah target nasional (85%) pada tahun 2019. Berdasarkan profil kesehatan Puskesmas Sentosa Baru, angka kesembuhan

mencapai hingga 77% jiwa yang diselamatkan melalui diagnosis dan pengobatan TBC. Keberhasilan penanganan kasus TBC dikaitkan dengan pengetahuan pasien itu sendiri. Tingginya pengetahuan seseorang tentang penyakit akan mempengaruhinya terhadap perilaku kesehatan. Seseorang dengan pengetahuan yang cukup mempunyai kesadaran diri yang baik akan kesehatan dan juga memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh dari penyakit. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan individu pada pengobatannya. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, seseorang akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani.

Sikap yang buruk juga mempengaruhi perilaku pasien Tuberkulosis terhadap pengobatan. Sikap seseorang yang baik akan meningkatkan kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat TBC yakni mengkonsumsi obat-obatan yang telah diresepkan dokter di waktu dan juga dosis yang tepat. Pengobatan hanya akan efektif jika pasien mengikuti aturan saat mengkonsumsi obat. Keberhasilan pengobatan TBC besar dipengaruhi oleh kepatuhan saat berobat dan permasalahan kepatuhan pasien (Yuda, 2018).

Faktor-Faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam meminum obat TBC, yaitu: usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, pengetahuan, sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengobatan TBC dilaksanakan dengan mengkonsumsi beberapa jenis obat selama enam bulan secara teratur (Herlina Sirait et.al.,2020). Pasien penderita TBC wajib menyelesaikan pengobatan sesuai dengan dosis dan saran dari dokter. Di masyarakat masih banyak penderita TBC yang lupa bahkan malas minum obat dan kontrol secara teratur yang mengakibatkan pengobatan selama enam bulan yang seharusnya dijalankan tidak berhasil sehingga bakteri TBC yang masih hidup akan menjadi resisten terhadap obat-obat tersebut. Pengendalian TBC dengan resistensi obat lebih sulit dan juga lebih mahal. TB Resisten Obat (TB-RO) masih menjadi krisis kesehatan masyarakat dan ancaman keamanan kesehatan. Pada tahun 2020, hanya sekitar satu dari tiga orang dengan TB-RO yang mengakses pengobatan (WHO TB report, 2022).

Data jumlah kasus penderita TBC di puskesmas Sentosa Baru dari tahun 2021 terdapat sebanyak 139 penderita kemudian mengalami kenaikan ditahun 2022 menjadi 236 penderita dan termasuk dalam lima puskesmas dengan jumlah pasien TBC terbanyak di Kota Medan, serta penyakit TBC menjadi penyakit urutan pertama untuk kategori penyakit menular yang terjadi di puskesmas Sentosa Baru.

Data LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) Puskesmas Sentosa Baru merupakan salah satu Puskesmas yang sering mengambil obat TBC dari Instalansi Farmasi Kota Medan.

Berdasarkan penjabaran di atas, mengingat masih tingginya kasus TBC serta pentingnya pengetahuan dan sikap pasien terhadap keberhasilan pengobatan, Peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut ke dalam suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap pasien terhadap kepatuhan minum obat Tuberkulosis di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan”.

1.2 Perumusan masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap kepatuhan minum obat Tuberkulosis di puskesmas Sentosa Baru Kota Medan?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap kepatuhan minum obat Tuberkulosis di puskesmas Sentosa Baru Kota Medan

1.4 Manfaat penelitian

- a. Meningkatkan wawasan peneliti mengenai penyakit Tuberkulosis.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi untuk pasien tentang pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis guna keberhasilan pengobatan.
- c. Sebagai bahan penambah masukan dan informasi kepada pembaca tentang penyakit Tuberkulosis.